

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN
DALAM FILM *THE CHRONICLES OF NARNIA:
THE LION, THE WITCH AND THE WARDROBE*
(ANALISIS PRAGMATIK)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

Jurusan Sastra Inggris

Oleh:

Marselino Gabriel Dalope

17091102007



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

ABSTRACT

Marselino Gabriel Dalope¹

Theresia. M. C. Lasut²

Stephani Johana Sigarlaki³

*This study focuses on analyzing conversational implicature in **The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe** movie using theory of implicature and cooperative principles proposed by Yule (1996). This study aims at (1) identifying and classifying the types of conversational implicature in the utterance among the characters in **The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe** movie, (2) describes the cooperative principle by Grice of conversational implicature in the **The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe** movie. This research applies descriptive qualitative method. The data that have been analyzed are utterances containing implicature in “**The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe** movie”. The result shows that there are 63 utterances in the film that contain conversational implicature which are categorized into three types, they are; 17 generalized conversational implicature which the type of conversational implicature that is generated by saying something that is inferable without reference a feature of the context. It occurs where these of certain forms of words in an utterance would normally carry such as implicature or type of implicature, 19 scalar implicatures and 27 particularized conversational implicatures which are the types of conversational implicature that has a wide range of applications that illustrates the informative expression. This implicature always calculated the expression with special knowledge of any particularly context, however most of the time, the conversation take place in very specific context in which locally recognized inferences is assumed.*

Keywords: Conversational Implicature, Pragmatics, The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe Movie.

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen pembimbing materi*

³*Dosen pembimbing teknis*

PENDAHULUAN

Budaya mengacu pada seperangkat dan beragam aspek kehidupan sosial. Pemahaman budaya membutuhkan pemahaman tidak hanya perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan pengetahuan, persepsi, keyakinan, sikap dan perilaku. Menurut Moran (2001:4), budaya adalah pencapaian besar manusia yang tercermin dalam sejarah, institusi sosial, karya seni, arsitektur, musik, dan sastra mereka. Moran juga menambahkan, budaya dapat didefinisikan sebagai semua cara hidup bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, itu termasuk kode sopan santun, pakaian, bahasa, agama, ritual, dan seni. Selain itu, Eagleton (2000:18) mendefinisikan budaya sebagai sesuatu yang organik, seperti budaya sebagai peradaban, yang menghubungkan antara fakta dan nilai. Artinya budaya dapat menjadi acuan dalam menjalankan segala aktivitas dalam suatu kelompok atau masyarakat. Orang-orang yang tinggal di daerah tertentu memiliki kepercayaan, nilai budaya, dan bahasa yang mereka masing-masing. Bahasa dan budaya saling terkait erat karena tidak mungkin memahami sebuah peradaban tanpa terlebih dahulu memahami bahasanya. Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting karena merupakan media atau alat untuk berkomunikasi antara individu dengan individu lainnya.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk komunikasi, ekspresi identitas, bermain, ekspresi imajinatif, dan pelepasan emosi. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan alat untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial di antara penutur bahasa tersebut. Menurut Claire (1998:3), bahasa adalah sarana utama untuk kita dapat melakukan kehidupan sosial kita. Memahami pentingnya bahasa sama halnya dengan memahami bagaimana proses komunikasi bekerja. Selain itu, Hall (1968:158) menyatakan bahasa adalah institusi di mana manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan masing-masing melalui simbol-simbol arbitrer lisan-mitra tuturan yang biasa digunakan. Terdapat suatu kajian ilmiah untuk mengkaji bahasa yaitu studi yang disebut dengan linguistik.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Menurut Lyons (1981:1), linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Lebih lanjut, Finnegan (2008:22) mendefinisikan linguistik sebagai penyelidikan sistematis ke dalam bahasa manusia ke dalam struktur dan kegunaannya dan hubungan di antara mereka, serta ke dalam

pengembangan dan pemerolehan bahasa. Lingkup linguistik mencakup struktur bahasa (dan kompetensi gramatikal yang mendasarinya) dan penggunaan bahasa (dan kompetensi komunikatif yang mendasarinya). Linguistik memberi kita alat untuk lebih memahami prestasi luar biasa dari sifat manusia ini.

Dalam mempelajari linguistik, kita mempelajari makna. Menurut Bloomfield (1943:102), makna adalah ciri-ciri situasi dan tindakan yang umum bagi semua ujaran dalam suatu bentuk ujaran. Selain itu, makna adalah sesuatu yang diungkapkan, dikomunikasikan atau disampaikan oleh sumber dalam pesannya kepada pengamat atau penerima dan apa yang disimpulkan oleh penerima dari konteks saat ini. Makna bahasa terdiri dari dua tingkatan yang berbeda yaitu semantik dan pragmatik. Semantik berurusan dengan makna literal, sementara yang lain berurusan dengan makna kontekstual. Pragmatik merupakan salah satu aspek penting dalam mempelajari linguistik.

Pragmatik sering digambarkan sebagai studi tentang penggunaan bahasa atau konteks. Menurut Mey (2001:6), studi pragmatik adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi manusia yang ditentukan oleh kondisi masyarakat. Lebih lanjut, Thomas (1995:2) menyebutkan dua kecenderungan dalam pragmatik yang terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan perspektif sosial, menghubungkan dengan makna pragmatik penutur (*speaker meaning*), dan kedua, dengan menggunakan perspektif kognitif, menghubungkan dengan pragmatik interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Lebih lanjut, Leech (1983:21) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana ujaran memiliki makna dalam situasi. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana penggunaan bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Terkadang, makna kata atau ucapan tertentu terdengar tidak masuk akal, tetapi sebenarnya kata-kata itu benar dalam proses komunikasi. Pragmatik melibatkan lima fokus kajian, yaitu deiksis, entailment, presuposisi, implikatur dan *speech act*. Terkadang, komunikasi atau percakapan di antara orang-orang tidak selalu berjalan dengan baik karena kesalahpahaman yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sehingga kedua belah pihak tidak memahami maksud dari satu sama lain dalam proses percakapan tersebut. Beberapa makna dapat berupa kebohongan, ambiguitas, percakapan yang tidak relevan atau tidak informatif

yang menciptakan kebingungan bahkan kesalahpahaman di antara orang-orang yang sedang berbicara. Pragmatik merupakan bidang yang penting untuk dipelajari.

Salah satu prinsip pragmatik yaitu implikatur. Implikatur merupakan salah satu prinsip atau aspek bahasa yang dipelajari dalam pragmatik. Ide implikatur pertama kali dikemukakan oleh Grice (1975). Dia menyatakan bahwa implikatur adalah pemahaman intuitif tentang arti kata dalam konteks seperti itu, dan kemampuan untuk mengenali kembali kata kerja tertentu sebagai anggota keluarga yang terkait dengan implikasi. Selain itu, Yule (1996:35) menyatakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang harus lebih dari sesuatu yang dimaksud dengan kata-kata. Ini merupakan makna tambahan yang disampaikan. Levinson (1983:112) menyatakan bahwa implikatur disimpulkan berdasarkan asumsi bahwa penutur mengamati atau melanggar beberapa prinsip kerja sama. Berdasarkan definisi di atas, implikatur dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikumpulkan dari suatu ujaran. Namun, yang bukan merupakan syarat dari kenyataan ujaran, implikatur merupakan sesuatu yang tersirat, disimpulkan, atau direkomendasikan yang tidak selalu berarti yang sebenarnya. Pemahaman implikatur mutlak diperlukan dalam percakapan agar dapat memahami makna tersirat dari suatu ujaran. Grice membagi implikatur menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan). Grice membagi implikatur menjadi implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan). Grice (1975) memperkenalkan perbedaan antara dua jenis implikatur percakapan : implikatur umum dan implikatur khusus. Dia menegaskan bahwa implikatur percakapan umum adalah implikatur yang muncul tanpa konteks tertentu atau skenario khusus yang diperlukan. Sebagai contoh :

A: Smith doesn't seem to have a girlfriend this day

Smith sepertinya tidak punya pacar

B: He has been paying a lot of visit to New York lately

Akhir-akhir ini dia sering berkunjung ke New York (Grice, 1989:32)

Pada contoh ini, penutur B mengimplikasikan bahwa Smith memiliki, atau mungkin memiliki pacar di New York. Implikatur merupakan isu penting dan mendasar dalam penelitian pragmatik. Karena keberadaan implikatur diperlukan untuk menjembatani

komunikasi dan menjelaskan fakta kebahasaan yang tidak dapat dicapai oleh teori linguistik struktural. Selain itu, kehadiran berbagai jenis implikatur menunjukkan betapa kompleksnya sebuah tuturan.

Keberhasilan sebuah proses percakapan tergantung pada pendekatan penutur untuk berinteraksi. Hal ini berarti mitra tutur seharusnya memberikan tanggapan mereka sesuai dengan itu. Namun, tidak semua ucapan ditanggapi dengan tepat. Hal ini dikenal sebagai pelanggaran maksim. Cutting (2000:40) menyatakan bahwa ketika seorang mitra tutur tidak memenuhi atau mematuhi maksim, seorang mitra tutur dikatakan "melanggar" mereka. Pelanggaran merupakan kondisi ketika mitra tutur tidak dengan sengaja memenuhi maksim tertentu. Ketika mitra tutur melakukan pelanggaran maksim, percakapan antara penutur dan mitra tutur bisa gagal karena mereka akan sulit saling memahami. Agar tanggapan-tanggapan tersebut sesuai dengan tuturan yang diberikan oleh penutur dan menghasilkan percakapan yang produktif dan bermakna, seorang penutur memerlukan kaidah percakapan yang disebut maksim. Selanjutnya, Grice (1975: 45) mengemukakan prinsip kerja sama yang terdiri dari empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Maksim kuantitas mengatur penutur untuk memberikan kontribusi yang informatif seperti yang dibutuhkan. Maksim kualitas mengatur penutur untuk jujur dan benar ketika memberikan glosses mereka. Maksim hubungan mengatur penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan. Maksim cara mengatur penutur untuk menjadi jelas, univokal, singkat dan teratur saat memberikan tuturan mereka.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan film sebagai sumber datanya, karena film merupakan objek yang baik untuk penelitian linguistik. Menurut Hornby (2006:950), film adalah serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan suatu cerita, yang ditayangkan di bioskop/film. Film ini menyajikan fenomena bahasa dalam dialognya seperti implikatur percakapan. Film yang dipilih penulis ialah *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*. Kisah *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* dimulai ketika Peter, Susan, Edmund, dan Lucy menemukan jalan rahasia ke dunia lain bernama Narnia di seluruh lemari. Petualangan demi petualangan sudah dinanti-nantikan 4 karakter dari Edmund ini mencoba mengkhianati kakak dan adiknya hingga

memenuhi ramalan untuk menyelamatkan negeri impian Narnia dari dominasi penyihir putih jahat. Dalam film ini, terdapat beberapa karakter seperti jenis hewan yang dapat berbicara seperti manusia oleh Aslan (singa) sebagai pemimpin Narnia. Aslan percaya bahwa Peter, Susan, Edmund, dan Lucy sebagai putra Adam dan putri Hawa akan melepaskan semua hewan dan tanah impian Narnia dari penyihir putih jahat.

Penulis tertarik untuk menganalisis implikatur percakapan dalam film *The Chronicles of Narnia : The Lion, The Witch and The Wardrobe* karena ada fenomena menarik yaitu implikatur percakapan bukan masalah makna kalimat melainkan makna ujaran. Dalam dialog di film ini, terdapat beberapa tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Dalam penelitian ini, penulis fokus menganalisis implikatur percakapan dalam film *The Chronicles of Narnia : The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apa saja jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*?
2. Apa saja prinsip kerja sama dari implikatur percakapan yang direfleksikan dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan prinsip kerja sama dari implikatur percakapan yang direfleksikan dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan linguistik secara umum, terutama dalam menganalisis linguistik lewat bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan membantu mahasiswa Jurusan Sastra Inggris di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado untuk memahami implikatur percakapan secara lebih mendalam. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk para penulis selanjutnya yang menaruh minat pada pragmatik terutama implikatur percakapan. Kemudian, penelitian ini berguna sebagai alat untuk membangun pengetahuan dan memfasilitasi pembelajaran pada masyarakat dalam memahami berbagai masalah dan meningkatkan kesadaran publik akan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan, seperti: membuktikan kebohongan dan mendukung kebenaran mengenai ilmu bahasa. Untuk menemukan, mengukur, dan merebut peluang dalam mempelajari bahasa terkhusus dalam ilmu linguistik. Sebagai benih untuk suka membaca, menulis, menganalisis, dan berbagi informasi berharga. Lebih lanjut, Masyarakat juga Mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi baru mengenai pentingnya ilmu bahasa dalam kehidupan sehari-hari agar mempermudah Mendapatkan jawaban atas fenomena yang terjadi khususnya dalam penggunaan bahasa.

Tinjauan Pustaka

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal-jurnal skripsi yang berkaitan dengan implikatur percakapan sebagai referensi yang digunakan oleh penulis:

1. “*An Implicature Analysis in the Conversation of The Little Rascals Save The Day Movie*” oleh Chusnul Chotimah (2015). Dalam penelitian ini, dia

menggunakan teori dari Grice (1989). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat 20 percakapan yang melanggar 3 prinsip percakapan yaitu prinsip kerjasama, prinsip kesantunan dan prinsip ironis.

2. *“Implicature Analysis in Maher Zain’s Song Lyrics on Forgive Me Album”* oleh Rosyid Eko Pranoto (2013). Dalam penelitian ini, dia menggunakan teori dari Grice (1975) tentang Implikatur sebagai teori dasar dalam melakukan penelitiannya. Untuk melengkapi penelitiannya penulis mengambil data dari album Maher Zain, dan hasil menunjukkan bahwa terdapa 33 data yang ditemukan menjadi dua jenis implikatur percakapan : implikatur percakapan umum dan implikatur khusus.
3. *“An Implicature Analysis on Oh, Brother! Comic Strip Serials”* oleh Amirul Husna (2013). Dalam penelitian ini, Husna memfokuskan analisis komik menggunakan teori implikatur dan prinsip kooperatif oleh Grice (1975), dan dia menggambarkan implikatur dalam penelitiannya, Dia menyimpulkan bahwa pelanggaran digunakan untuk ; dengan sengaja membujuk lawan bicara untuk menyimpulkan beberapa implikasi, menunjukkan pemahaman yang tidak relevan antara latar belakang pengetahuan penutur dan pengetahuan lawan bicara, menipu lawan bicara untuk menyembunyikan sesuatu. Dari 30 data komik yang disediakan, penulis menemukan bahwa ada: (1) 41 tuturan yang mengandung implikatur, (2) 45 implikatur yang dikategorikan menjadi tiga, yaitu; 1 implikatur konvensional, 36 implikatur percakapan dan 31 implikatur khusus, (3) 43 Maksim Pelanggaran, yaitu 9 data melanggar maksim kualitas,

Landasan Teori

Penelitian ini membahas tentang implikatur percakapan. Penulis menggunakan teori Yule (1996) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tipe implikatur percakapan. Kemudian, Penulis menggunakan teori Grice (1975:45) untuk menganalisis prinsip kerja sama dari implikatur percakapan yang ada pada data.

Yule (1996:40-42) mengklasifikasikan jenis-jenis implikatur percakapan sebagai berikut;

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang tidak memerlukan pengetahuan khusus dalam tuturannya. Implikatur ini memberikan makna dalam hal jika seseorang dapat mengatakan bahwa penggunaan bentuk kata-kata tertentu dalam suatu ucapan biasanya (jika tidak ada keadaan khusus) membawa implikatur atau jenis implikatur tertentu.

Contoh: *I was sitting in **a** garden one day. A child looked over the fence.*

‘Suatu hari saya sedang duduk di taman. Seorang anak melihat ke atas pagar.’

Implikatur dalam contoh di atas, ‘taman’ dan ‘anak’ yang disebutkan itu bukan milik pembicara, Salah satu contoh umum di Bahasa Inggris melibatkan frasa apapun dengan jenis artikel ‘*a/an X*’, seperti ‘*a garden*’ dan ‘*a child*’ seperti pada contoh di atas. Ungkapan-ungkapan ini biasanya ditafsirkan menurut implikatur percakapan umum bahwa: sebuah X +> bukan X penutur.

2. Implikatur Percakapan Berskala

Informasi tertentu selalu dikomunikasikan dengan memilih kata yang menyatakan satu nilai dari skala tertentu. Istilah terdaftar dari tertinggi ke terendah nilai *est. [a] < all, most, many, some, few > < always, often, sometimes* adalah penanda implikatur berskala. Dasar dari implikatur skalar adalah mengindikasikan apapun dalam skala juga untuk menegaskan kebalikannya, seperti dalam contoh berikut:

Contoh: *I'm studying linguistics and I've completed **some** of the required courses.*

Dengan memilih 'beberapa', penutur menciptakan sebuah implikatur (+> tidak semua). Pengucapan dalam contoh tersebut menggunakan implikatur skalar.

3. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang bermakna dapat dengan melibatkan konteks tertentu. Seringkali, percakapan terjadi memerlukan konteks yang sangat khusus dimana penutur dan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus agar percakapan dapat berlangsung.

Contoh :

Rick: *Hey, coming to the wild party tonight?*

‘Apakah kamu akan datang ke pesta nanti malam?’

Tom : *My parents are visiting.*

Orang tuaku akan berkunjung. (Yule, 1996: 43)

Pada percakapan tersebut, Tom melanggar relevansi (jawaban ya atau tidak). Untuk membuat jawaban relevan, Tom harus memiliki pengetahuan khusus yang disebut konteks. Dengan menjawab seperti tuturan tersebut, Tom bermaksud mengatakan bahwa ia tak akan dapat menghadiri pesta karena orang tuanya akan mengunjunginya.

Grice (1975:45) mengemukakan prinsip kerja sama sebagai berikut : “berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya”. Prinsip kerja sama percakapan dijabarkan dalam empat sub-prinsip oleh Grice, disebut maksim. Seperti yang dikatakan Grice Prinsip kerja sama merupakan suatu arah untuk memberikan kontribusi percakapan Anda seperti apa yang diperlukan oleh tujuan atau arah yang diterima dari pertukaran pembicaraan.

Grice (1975) mengklasifikasikan maksim menjadi empat, yaitu:

1. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim Kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Apabila tuturan itu tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur atau

mengandung informasi yang berlebihan, maka dikatakan telah melanggar maksim kuantitas. Adapun rumusan yang menyatakan maksim kuantitas sebagai berikut. “Berikan jumlah informasi yang tepat dengan memberikan informasi seformatif yang dibutuhkan (*Make your contribution as is required*) dan jangan melebihi yang dibutuhkan (*Do not make your contribution more informative*)”.

2. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai dengan kata lain dapat menyampaikan sesuatu yang bersifat nyata dan factual (*Try to make your contribution one that is true*), penutur diharapkan mampu untuk menguraikan informasi dengan benar dan tidak mengatakan suatu yang diyakini bahwa tidak benar (*Do not say what you believe to be false*) serta tidak mengatakan suatu bukti- bukti yang kebenarannya kurang meyakinkan (*Do not say that for which you lack adequate evidence*). Suatu proses komunikasi dikatakan berhasil apabila antara Pn dan Pt bertutur dengan menggunakan maksim kualitas yang berpegang pada bukti yang nyata dan jelas dalam bertutur.

3. Maksim Hubungan (*The Maxim of Relation*)

Pada maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan (*Be relevant*) dengan masalah pembicaraan agar terjalin hubungan kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur. Jika kontribusi yang diberikan oleh penutur tidak relevan dengan apa yang dituturkan, maka tuturan tersebut dianggap melanggar maksim relevansi.

4. Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara pada prinsip kerja sama ini menyatakan bahwa peserta tutur harus memberikan informasi kepada lawan tutur secara langsung, jelas, tidak berlebihan, runtut serta tidak kabur. Dengan kata lain, tuturan yang diberikan mudah dimengerti dengan menghindari pernyataan-pernyataan yang samar, taksa, serta ringkas, dan berbicara secara teratur dengan tujuan agar penutur bertutur secara langsung dan jelas (*Avoid obscurity of expression, avoid ambiguity, be brief and be orderly*). Jika

penutur bertutur secara tidak jelas, maka tuturan tersebut telah melanggar maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian, karena penulis akan menganalisis data dalam fenomena deskriptif seperti kata, frasa, klausa, ujaran, dan kalimat. Menurut Fraenkel dan Wallen (2012:15), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis melalui berbagai survei, wawancara, angket, observasi dan teks. Tahapan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis melakukan pra survei tentang objek dan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini dan menonton film *The Chronicles of Narnia: The Lion The Witch, and The Wardrobe* sebagai sumber data untuk memahami cerita dan percakapan. Setelah itu, untuk memastikan pemahaman yang lebih baik penulis juga membaca buku-buku pragmatik dan referensi dari topik yang sama dalam penelitian ini di internet, tesis, jurnal dan artikel tentang implikatur terutama implikatur percakapan.

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan mengunduh naskah film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch, The Wardrobe*. Penulis juga mengecek kecocokan naskah dengan filmnya atau tidak. Penulis mengidentifikasi ujaran yang dilakukan implikatur dalam film dengan menggunakan teori Yule (1996). Setelah mengidentifikasi data, penulis mentransfer data ke lembar data yang telah dibuat. Kemudian, penulis mengklasifikasikan ujaran yang mengandung implikatur percakapan dalam film tersebut dengan menuliskannya pada lembar data yang berbeda dengan menggunakan teori Yule (1996).

3. Analisis data

Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Setelah data diidentifikasi dan diklasifikasikan, penulis menganalisis data tersebut. Data tersebut lalu dianalisis dengan menggunakan teori dari Yule dan Grice. Kemudian, penulis menganalisis konteks dari percakapan dalam film, waktu tuturan diucapkan, maksud dari tuturan yang diucapkan, dan prinsip kerja sama dari implikatur percakapan yang direfleksikan dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum dianggap hadir dalam setiap tuturan yang mengandung artikel “a” dan “an”.

Peter: *I thought you said it was a kid's game.*

‘Bukannya kamu bilang ini hanyalah sebuah

permainan untuk anak-anak?’

0:(38:21)

Tuturan yang terjadi dalam percakapan di atas merupakan tipe implikatur percakapan umum ditandai dengan artikel “a” yang menandakan bahwa sesuatu yang dibicarakan bukan merupakan penanda untuk sesuatu yang spesifik. Ungkapan dengan penanda “a” ini biasanya ditafsirkan menurut implikatur percakapan umum bahwa: sebuah “a” X +> bukan X penutur.

Analisis: Tuturan tersebut terjadi di siang hari di rumah profesor. Pada saat bermain di lapangan, Edmund mengajak saudara-saudaranya untuk bermain petak umpet. Peter merasa aneh dengan tingkah adiknya Edmund yang tidak seperti biasanya, karena itulah tuturan tersebut dituturkan Peter kepada Edmund. Tuturan “*a kid's game*” menandakan bahwa yang penutur maksudkan adalah sebuah permainan anak-anak dan

bukan spesifik ataupun permainan milik suatu orang tertentu. Peter memberikan informasi secukupnya dengan sangat jelas ‘*Make your contribution as informative as is required*’, ini mengindikasikan bahwa tuturan yang terjadi memiliki ciri-ciri dari maksimum kuantitas.

2. Implikatur Percakapan Berskala

Informasi tertentu selalu dikomunikasikan dengan memilih kata yang menyatakan satu nilai dari skala tertentu. Istilah terdaftar dari tertinggi ke terendah nilai est. [a] < *all, most, many, some, few* > < *always, often, sometimes* > adalah penanda implikatur berskala. Saat memproduksi ucapan, penutur memilih kata dari skala yang paling informatif dan benar (kuantitas dan kualitas) dalam keadaan.

Peter: *One game at a time, Lu. We don't **all** have your imagination.*

‘Satu permainan dulu, Lu. Kita semua tidak punya imajinasimu.’

(0:25:23)

Tuturan yang terjadi dalam percakapan di atas merupakan tipe implikatur percakapan berskala ditandai dengan kata tanda “*all (+>semua)*” ini merupakan salah satu ciri-ciri implikatur skalar, dasar dari implikatur skalar adalah bahwa ketika bentuk tuturan apapun yang diucapkan dengan menggunakan kata tanda skala, itu merupakan penanda untuk menegaskan

Analisis: percakapan ini terjadi di rumah professor. Tuturan ini diucapkan Peter yang tidak percaya pada adiknya, Lucy tentang hutan ajaib yang Lucy temukan dalam lemari. Peter menganggap bahwa Lucy hanya berimajinasi. Dalam tuturan yang terjadi di atas itu mengindikasikan bahwa Peter tidak mempercayai Lucy, ungkapan itu sangatlah jelas di depan Lucy, ini mengindikasikan bahwa tuturan yang terjadi memiliki ciri-ciri dari maksimum kualitas.

3. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan jenis implikatur yang maknanya dapat dimengerti dengan melibatkan konteks tertentu. Seringkali percakapan terjadi memerlukan konteks yang sangat khusus dimana penutur dan mitra tutur memerlukan pengetahuan khusus agar percakapan dapat berlangsung.

Tumnus: *Do you mean to say that you're a
daughter of Eve?*

Susan: *Well, my mum's name is Helen...*

'Tumnus: maksudmu kau putri Hawa?'

'Susan : Nama ibuku Helen...'

(0:16:12)

Analisis: implikatur percakapan dalam tuturan di atas merupakan tipe implikatur percakapan khusus karena perbincangan tersebut memerlukan konteks khusus yang perlu dimengerti oleh penutur dan lawan tutur. Lucy tidak menjawab pertanyaan Tumnus dengan relevan '*Be relevant*', ini merupakan salah satu ciri-ciri dari maksim hubungan yang terdapat pada tuturan tipe implikatur percakapan khusus ini.

Percakapan ini terjadi di Narnia, tempat ajaib yang Lucy temukan di balik lemari di rumah professor. Lucy bertemu dengan makhluk dewa hutan yang bernama Tumnus di situ dan mereka pun mulai berbincang-bincang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai fenomena implikatur percakapan yang terdapat dalam film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe*, penulis menyimpulkan:

1) Jenis-jenis implikatur percakapan yang terkandung dalam film ini adalah sebagai berikut:

- a) Implikatur percakapan umum berjumlah tujuh belas (17) tuturan,
- b) Implikatur percakapan berskala berjumlah Sembilan belas (19) tuturan,
- c) Implikatur percakapan khusus berjumlah dua puluh tujuh (27) tuturan.

Seluruh data tuturan yang memiliki implikatur percakapan dalam film ini berjumlah enam puluh tiga (63).

- a) Implikatur percakapan umum yakni implikatur percakapan yang tidak membutuhkan konteks khusus untuk dapat dimengerti lawan tutur ditandai dengan artikel “*an*” dan “*a*”
- b) Implikatur percakapan berskala yakni implikatur percakapan yang memberi informasi Informasi tertentu dengan memilih kata yang menyatakan satu nilai dari skala tertentu seperti < *all, most, many, some, few*> < *always, often, sometimes* adalah penanda implikatur berskala
- c) Implikatur percakapan khusus yakni implikatur percakapan yang maknanya dapat dimengerti dengan melibatkan konteks tertentu. Terkadang implikatur jenis ini melanggar maksim.

2) Terdapat penerapan prinsip kerja sama Grice pada dialog antar tokoh pada film *The Chronicles of Narnia: The Lion, The Witch and The Wardrobe* . Prinsip-prinsip kerja sama yang ditemukan sesuai dengan konsep yang dikemukakan Grice, prinsip kerja sama terbagi dalam empat maksim yaitu; Maksim Kualitas. Maksim Kuantitas, Maksim Hubungan dan Maksim Cara.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dalam penulisan skripsi ini saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu:

- a) Kepada para pembaca ataupun calon peneliti selanjutnya, untuk mengkaji aspek-aspek lain dari pragmatik, seperti deiksis, presuposisi, tindak tutur, implikatur

percakapan, dan struktur percakapan yang terdapat dalam suatu objek yang berbeda.

- b) Kepada calon peneliti agar bisa juga menggunakan objek yang sama tetapi dengan topik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield. L. 1943. *Meaning*. Yale University. New Haven
- Cutting. J. 2000. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. Routledge: London
- Eagleton T. 2000. *The Idea of Culture*. Blackwell Manifesto, Blackwell Publishing : Australia
- Edward, E. 2008. *Language Its Structure and Use*. University of southern California, Tmoson Wadsworth : USA
- Gay, L. R. 2012. *Educational Research: Competencies for analysis and application*, Pearson Education, Inc.
- Grice.H.P. 1989. *Studies in the Way of Words*. Cambridge: Harvard University Press, Massachusetts : London.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*.In Syntax and Semantics 3 Speech Acts. University of California : Berkeley.
- Hall, R. 1968. *Introductory Linguistics*. Philadelphia, PA: Chilton.
- Hornby, A.S. 2006. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press, New York City : USA
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford University Press, Oxford : New York.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. 2000. *Presumptive Meanings: The Theory of Generalized Conversational Implicature*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Lyons, J. 1981. *Language and Linguistics*. Cambridge university press, United Kingdom

- Mey, L. J. 2001. *An Introduction : Pragmatics*. Blackwell Publishing, Australia.
- Moran, P. R., & Lu, Z. 2001. *Teaching culture: Perspectives in practice*. Boston: Heinle & Heinle.
- Thomas. J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press, Oxford : New York
- Chotimah. C. 2015. *An Implicature Analysis in The Conversation of "The Little Rascals Save the Day" Movie* .Doctoral dissertation, IAIN Salatiga.
- Fauziyah, N.A., 2016. *Conversational Implicature on The Chew Talk Show*. Doctoral dissertation. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauziyah. A. 2015. *Analysis on Implicature Found in The Movie Script Entitled "In Time"*. State Islamic Institute. Tulungagung.
- Husna. A. 2013. *An Implicature Analysis On "Oh, Brother!" Comic Strip Serials*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khairunas. S., Sidauruk. J., Pratama. R.M.D. and Natalia. T.O.M.D. 2020. *Conversational Implicature in Beauty and Beast Movie Directed by Bill Condon*. Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra. 12(1), pp.16-24.
- Pranoto. R.E. 2013. *Implicature Analysis in Maher Zain's Song Lyrics on "Forgive Me" album*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rizdianto. F. 2011. *A Conversational Implicature Analysis in Oscar Wilde's Short Story "Happy Prince" A Journal*, State Islamic Studies Institute, Salatiga
- Septiamaylofa. Y. R. 2020. *Conversational Implicature in Beauty and The Beast*. State Islamic University. Jambi